

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperurisemia merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan kadar asam urat di atas normal, disebut hiperurisemia jika kadar asam urat laki-laki lebih dari 7,0 mg/dl dan perempuan lebih dari 6,0 mg/dl. Asam urat merupakan kelompok penyakit yang sering ditemukan akibat pengkristalan monosodium urat pada jaringan yang mengakibatkan gangguan metabolime berupa hiperurisemia. Hiperurisemia telah lama ditetapkan sebagai faktor etiologi utama dalam asam urat. Umumnya penyakit ini menyerang lutut, tumit, dan jempol kaki. Sendi yang terserang tampak bengkak, merah, panas, nyeri di kulit, sakit kepala, dan tidak nafsu makan. Asam urat timbul secara mendadak dan sering terjadi pada malam hari. Asam urat cenderung akan mengkristal pada suhu dingin (Thayibah, Ariyanto, & Ramani, 2018)

Penyakit hiperurisemia terjadi peningkatan baik di negara maju maupun negara berkembang. Berbagai kepustakaan barat mengungkapkan bahwa angka kejadian hiperurisemia pada masyarakat sangatlah bervariasi dan diperkirakan sebesar 2,3 – 17,6 % (Yulianus., Sjattar, L Elly., Syam, 2022). Di Indonesia penyakit hiperurisemia atau asam urat menduduki urutan ke-2 setelah osteoarthritis diperkirakan 1,6 – 13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Prevalensi asam urat pada usia di bawah 34 tahun yaitu sebesar 32% dan pada usia di atas 34 tahun sebesar 68%. Dari 81% penderita asam urat di Indonesia hanya 24% penderita berobat ke dokter dan

71% penderita cenderung langsung mengonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang dijual bebas (Riswana & Mulyani, 2022). Jawa timur dengan presentase 6,72% dari penduduk di atas usia 15 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Asam urat yang tinggi akan memberikan kesan rasa nyeri berat di persendian tubuh. Nyeri yang di sebabkan oleh hiperurisemia ditimbulkan karena adanya pengendapan kristal asam urat atau urin acid dipersedian yang di akibatkan karena asam urat yang ada didalam tubuh tinggi melebihi batas normal sehingga darah yang ada didalam tubuh mengendap menjadi kristal urat yang menyebabkan bengkak kemerahan dan nyeri(Irawan, Santoso, & Pridanatama, 2020). Sebenarnya asam urat (uric acid) terdapat dalam darah setiap orang. Keberadaanya merupakan suatu keniscayaan yang berarti kondisi homeostasis tubuh terganggu. Jika kadar asam urat dalam darah tinggi melebihi batas normal maka akan mengendap menjadi kristal urat dan masuk ke organ-organ tubuh, khususnya ke dalam sendi. Kristal urat ini akan menimbulkan reaksi radang atau inflamasi yang menyebabkan bengkak kemerahan dan nyeri. Inilah proses terjadinya penyakit asam urat. Pengkristalan asam urat mudah terjadi jika kadar asam urat sudah mencapai 9-10 mg/dl. (Efrianty, Sari, & Kurniawan, 2021)

Nyeri sendi merupakan gejala yang paling menonjol dan menjadi alasan yang paling sering bagi penderita hiperurisemia untuk memperoleh pengobatan medis. Jika keluhan nyeri ini tidak ditangani akan dapat mengganggu aktivitas individu yang mengalami nyeri, penyembuhan nyeri juga dapat diberikan secara komplementer untuk meminimalkan efek terapi farmakologi, yaitu dengan tindakan non farmakologis yang bisa dilakukan untuk penderita hiperurisemia

diantaranya adalah bekam, baik itu bekam kering atau bekam basah (Magfiroh, Widada, & Dewi, 2020)

Efek dari terapi bekam terhadap Nyeri sendi yaitu bekam pada titik tertentu dapat menstimulasi kuat syaraf permukaan kulit yang akan dilanjutkan pada cornu posterior medulla spinalis melalui syaraf A-delta dan C, serta traktus spinothalamicus ke arah thalamus yang akan menghasilkan endorphen. Sedangkan sebagian rangsang lainnya akan diteruskan melalui serabut aferen simpatik menuju kemotor neuron dan menimbulkan reflek intubasi nyeri (Sirotujani & Kusbaryanto, 2020)

Peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Nyeri Sendi Pada Penderita Hiperurisemia Di Rumah Sehat Arra Bondowoso”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Penderita Hiperurisemia, nyeri sendi merupakan gejala yang paling menonjol dan menjadi alasan yang paling sering bagi penderita hiperurisemia untuk memperoleh pengobatan medis. Jika keluhan nyeri ini tidak ditangani akan dapat mengganggu aktivitas individu yang mengalami nyeri, penyembuhan nyeri juga dapat diberikan secara komplementer untuk meminimalkan efek terapi farmakologi, yaitu dengan tindakan non farmakologis yang bisa dilakukan untuk penderita hiperurisemia diantaranya adalah bekam, baik itu bekam kering atau bekam basah, Menurut teori taibah,

efek terapi bekam adalah membersihkan darah dan ruang interstitial dari substansi berbahaya, substansi penyebab pathogen, substansi penyebab nyeri, dan substansi yang berhubungan dengan nyeri.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah respon nyeri sendi pada penderita hiperurisemia sebelum dilakukan terapi bekam basah di rumah sehat arra bondowoso?
- b. Bagaimanakah respon nyeri sendi pada penderita hiperurisemia setelah dilakukan terapi bekam basah di rumah sehat arra bondowoso?
- c. Apakah ada pengaruh bekam basah terhadap respon nyeri sendi pada penderita hiperurisemia di rumah sehat arra Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi bekam basah terhadap respon nyeri sendi pada penderita hiperurisemia di rumah sehat arra bondowoso.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi respon nyeri sendi sebelum dilakukan terapi bekam basah pada penderita hiperurisemia di rumah sehat arra bondowoso.
- b. Mengidentifikasi respon nyeri sendi setelah dilakukan terapi bekam basah pada penderita hiperurisemia di rumah sehat arra bondowoso.
- c. Menganalisis pengaruh terapi bekam basah terhadap respon nyeri sendi pada penderita hiperurisemia di rumah sehat arra bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan kesehatan, hasil dari riset ini dapat memperluas wawasan tentang pencegahan nyeri sendi pada hiperurisemia dengan terapi bekam basah, sehingga diharapkan terapi tersebut dapat menjadi salah satu intervensi pemberian asuhan keperawatan.
2. Bagi lembaga pendidikan khususnya ilmu keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang penanganan nyeri sendi pada hiperurisemia menggunakan terapi bekam basah.
3. Bagi peneliti, dengan adanya riset ini diinginkan bisa meningkatkan wawasan dan keahlian bagi peneliti agar bisa di terapkan dalam keluarga dan masyarakat sekitar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil riset ini diinginkan bisa dikembangkan lagi dan diterapkan sebagai refrensi dalam melakukan penelitian terkait nyeri sendi pada hiperurisemia.